

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Permasalahan yang terjadi pada anak-anak sekolah dasar saat ini semakin mengkhawatirkan. Mulai dari permasalahan pergaulan, gaya hidup, penggunaan bahasa dalam komunikasi yang kurang baik, bahkan sikap yang tidak wajar terhadap teman sebaya, guru ataupun orangtua. Menurut KPAI, saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai salah satu bentuk kekerasan di sekolah.¹

Permasalahan yang terjadi pada anak usia sekolah dasar erat kaitannya dengan karakter anak. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).² Pembentukan karakter sangat membutuhkan peran orangtua dan lingkungan sekitar, karena perubahan sikap dan perilaku bukanlah sesuatu yang terbentuk dengan sendirinya dan dalam waktu yang singkat. Sikap dan perilaku anak usia pra baligh atau anak usia sekolah dasar dapat terbentuk dengan pola pembiasaan. Pembiasaan sikap dan perilaku yang baik ini memerlukan bimbingan dan pembinaan yang kontinyu dari orang-orang di sekitar anak tersebut. Dalam hal ini, guru dan orangtua memiliki peran yang sangat peting. Oleh karena itu, sebagian orangtua yang dan khawatir terhadap pergaulan di sekolah formal yang belum mampu membentuk sikap dan perilaku anak dengan baik, akhirnya memilih alternatif untuk memilih sekolahrumah atau *homeschooling* dalam mendidik anaknya.

¹ Davit Setiawan, "KPAI: Kasus *Bullying* dan Pendidikan karakter" , Komisi Perlindungan Anak Indonesia, <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 15 Mei 2017, pukul 12.21 WIB

²Belajar psikologi.com, "Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli", <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/> , diakses pada tanggal 19 Januari 2017 pukul 06.19 WIB

Pengaturan layanan pendidikan *homeschooling* tercantum di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 129 Tahun 2014. Penyelenggaraan *homeschooling* terbagi menjadi tiga, yaitu tunggal, majemuk dan komunitas (group). Sebagian besar *homeschooling group* berbasis pada pengembangan bakat dan minat anak, seperti bakat seni dan musik, sains, dan lain-lain. Selain itu bentuk pembelajarannya ada yang klasikal dan mandiri. Sesuai dengan perkembangannya, mulai bermunculan *homeschooling group* berbasis Islam. *Homeschooling group* berbasis Islam merupakan sekolahrumah yang mengutamakan aspek pendidikan tsaqofah Islam dan penanaman nilai-nilai Islam yang berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku anak sesuai dengan tuntunan Al Quran dan As Sunnah. Pola pendidikan utama dalam *homenschooling group* berbasis Islam adalah pembiasaan anak untuk melakukan amal sholih, baik di sekolah maupun di rumah. Hal terpenting dalam pelaksanaan *homesschooling group* berbasis Islam adalah terjalinnya kerjasama yang baik antara orangtua dengan pihak sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran.

Beberapa alasan orangtua yang memilih *homeschooling group* berbasis Islam adalah:

1. Memiliki lingkungan belajar menyenangkan bagi anak, karena suasana belajarnya seperti di rumah dan di alam terbuka
2. Memiliki sistem pembelajaran indoor dan outdoor
3. Perkembangan anak secara personal lebih diperhatikan, baik perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotor.
4. Adanya sinergi antara lembaga dan orangtua untuk meningkatkan kemampuan anak dan mengembangkan potensi anak
5. Anak tetap bisa bersosialisasi dengan sebayanya yang sama-sama belajar di *homeschooling group*
6. Kurikulum yang digunakan bersumber dari al Quran dan as Sunnah, serta memprioritaskan anak menjadi penghawal Quran.

Homeschooling group berbasis Islam termasuk ke dalam kategori pendidikan nonformal. Sebagaimana lembaga pendidikan nonformal lainnya, *homeschooling group* berbasis Islam juga memerlukan manajemen dalam

pengelolaannya. Pengelolaan HSG Gemilang berada pada ranah manajemen pendidikan Islam, karena tujuan, kurikulum dan proses pembelajarannya menggambarkan sistem pendidikan Islam.

Sebagaimana pendapat Dr. Irawan, bahwa secara epistemologi objek material ilmu manajemen pendidikan Islam adalah lembaga, pranata dan organisasi pendidikan Islam baik formal, nonformal maupun informal. Riset MPI dan paradigma keilmuan manajemen pendidikan Islam fokus pada fakta, konteks, peristiwa dan kasus-kasus yang terjadi di lembaga tersebut, bukan sebatas menempelkan ayat-ayat suci ke dalam teori manajemen pendidikan yang ada, agar nampak Islami.³

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Bandung, *homeschooling group* berbasis Islam yang baru terdaftar di Kota Bandung adalah *Homeschooling Group* Generasi Pemimpin Cemerlang (HSG Gemilang). Adapun di Kemenag Kota Bandung belum terdapat sekolahrumah komunitas yang terdaftar. HSG Gemilang merupakan bentuk *homeschooling group* setara PAUD dan SD yang mempunyai tujuan antara lain: 1) Mempersiapkan anak didik yang berkepribadian Islam, yaitu yang memiliki pola pikir dan pola sikap yang berdasarkan Aqidah Islam. 2) Melahirkan generasi unggul yang faqih fiddin, berjiwa pemimpin dan terdepan dalam sains teknologi sesuai tahapan usia. 3) Meletakkan dasar bagi terbentuknya umat terbaik (khoiru ummah) di tengah masyarakat. Adapun target khusus dari lulusan HSG gemilang adalah menjadi penghapal Quran minimal 3,5 juz.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, HSG Gemilang belum sepenuhnya mencapai tujuan pendidikan yang telah dicanangkan. Faktor penyebab bersumber dari guru, sarana prasarana dan sistem manajemen. Indikator dari faktor penyebab tersebut yang penulis temukan di lapangan antara lain: 1) Belum semua guru kompeten dalam mengelola pembelajaran, contohnya dalam pengkondisian siswa dan penyusunan RPP; 2) Jumlah media pembelajaran masih terbatas, terutama media untuk praktikum seperti sains dan ekskul; 3)

³Dr. Irawan, *Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam*, Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 1, Nomor 2, November 2016/1438 , hlm 305

Pengawasan dan evaluasi pembelajaran belum dilakukan secara khusus dan kontinyu, khususnya pengawasan dan evaluasi bidang kurikulum.

Adapun fokus masalah yang utama dari beberapa faktor penyebab belum tercapainya tujuan pendidikan di HSG gemilang adalah faktor manajemen, khususnya manajemen kurikulum. Manajemen kurikulum di HSG Gemilang masih memerlukan proses peningkatan kualitas, karena terdapat beberapa indikator yang menunjukkan manajemen kurikulum HSG Gemilang kurang berkualitas, antara lain: 1) Belum ada penanggungjawab khusus bidang kurikulum yang merapikan seluruh dokumen kurikulum; 2) laporan pelaksanaan kurikulum belum dilakukan secara kontinyu; 3) Belum terdapat peninjauan khusus terhadap kurikulum dari dinas pendidikan.

Dari beberapa gambaran kondisi tersebut, maka diperlukan upaya peningkatan sistem manajemen di HSG Gemilang, khususnya pada manajemen kurikulum yang berpengaruh pada manajemen pembelajaran yang pada akhirnya berpegaruh pada pencapaian tujuan pendidikan dan kualitas lulusan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di HSG Gemilang dengan judul “MANAJEMEN KURIKULUM *HOMESCHOOLING GROUP* BERBASIS ISLAM”

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa perencanaan kurikulum *Homeschooling Group* berbasis Islam di Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung?
2. Bagaimana pengorganisasian kurikulum *Homeschooling Group* berbasis Islam di lokasi tersebut?
3. Bagaimana pelaksanaan kurikulum *Homeschooling Group* berbasis Islam di lokasi tersebut?
4. Bagaimana evaluasi kurikulum *Homeschooling Group* berbasis Islam di lokasi tersebut?
5. Apa faktor penunjang dan penghambat manajemen kurikulum *Homeschooling Group* berbasis Islam di lokasi tersebut?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengidentifikasi perencanaan kurikulum *Homeschooling Group* berbasis Islam di Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung.
- b. Mengidentifikasi pengorganisasian kurikulum *Homeschooling Group* berbasis Islam di lokasi tersebut.
- c. Mengidentifikasi pelaksanaan kurikulum *Homeschooling Group* berbasis Islam di lokasi tersebut.
- d. Mengidentifikasi evaluasi kurikulum *Homeschooling Group* berbasis Islam di lokasi tersebut.
- e. Mengidentifikasi faktor penunjang dan penghambat manajemen kurikulum *Homeschooling Group* berbasis Islam di lokasi tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai manajemen kurikulum *homeschooling* yang merupakan bagian dari kajian manajemen pendidikan Islam.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada *Homeschooling Group* Generasi Pemimpin Cemerlang di Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung, khususnya berkenaan dengan manajemen kurikulum.

D. KERANGKA PEMIKIRAN

Sekolah merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan yang umum dikenal masyarakat. Sekolah didirikan baik oleh pemerintah maupun swasta untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Hingga saat ini sekolah menjadi pilihan utama masyarakat sebagai tempat mempercayakan pendidikan anak mereka. Sebagai tempat penyelenggara pendidikan, sekolah harus menjadi tempat yang aman, nyaman dan menyenangkan untuk belajar.

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat penting dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.⁴ Belajar juga merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.⁵ Sekolah juga harus mampu menyediakan tenaga pendidik yang profesional agar pendidikan berjalan sesuai tujuan. Oleh karena itu, keberhasilan tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh proses belajar anak dengan bimbingan tenaga pendidik, baik di sekolah, lingkungan masyarakat maupun keluarga.

Namun pada faktanya tidak semua sekolah mampu memberikan jaminan aman, nyaman dan menyenangkan untuk siswa belajar dan bersosialisasi dengan temannya. Sekolah formal cenderung melihat siswa secara homogen, padahal sangat memungkinkan terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar khusus, terutama untuk siswa sekolah dasar.

Kesulitan belajar khusus adalah gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung.⁶ Akibat kesulitan belajar khusus ini, siswa akhirnya mengalami pembulian oleh temannya yang lain, sehingga anak menjadi malas untuk sekolah. Selain itu, bobot mata pelajaran yang banyak dan materi pelajaran yang cukup tinggi pembahasannya untuk siswa sekolah dasar juga membuat anak-anak berat untuk

⁴ Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 63

⁵ Wawasan Pendidikan.com, "Apakah Bedanya Belajar dan Pembelajaran", <http://www.wawasanpendidikan.com/2015/12/apakah-bedanya-belajar-dan-pembelajaran.html>, diakses pada tanggal 27 Februari 2017 pukul 12.10 WIB

⁶ Dr. Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2003), Hlm 6

belajar. Akhirnya, sebagian orang tua memilih konsep sekolahrumah atau *homeschooling* untuk proses belajar anak.

Homeschooling merupakan bentuk sekolah nonformal yang diakui dan diatur oleh pemerintah, yaitu ada di dalam Permendikbud tahun 2014 No.129 tentang sekolahrumah. Di Indonesia, minat terhadap *homeschooling* ini terus membesar. Ada keluarga yang memilih *homeschooling* sejak usia dini, ada pula anak-anak yang awalnya bersekolah, lalu memilih *homeschooling* karena berbagai sebab. Pendekatan *homeschooling* memiliki rentang dari yang sangat tidak terstruktur (*unschooling*) hingga yang sangat terstruktur seperti belajar di sekolah (*school at-home*). *School at-home approach* adalah model pendidikan yang serupa dengan yang diselenggarakan di sekolah. Hanya saja, tempatnya tidak di sekolah, tetapi di rumah. Metode ini juga sering disebut *textbook approach*, *traditional approach*, atau *school approach*.⁷

Secara umum penyelenggaraan *homeschooling* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu 1) *homeschooling* tunggal, 2) *homeschooling* majemuk, dan 3) komunitas *homeschooling* atau *homeschooling group*.⁸ *Homeschooling* tunggal yang dilakukan oleh ortu dalam satu keluarga tanpa join dengan keluarga yang lainnya. *Homeschooling* Majemuk yang dilaksanakan dua keluarga atau lebih untuk kegiatan tertentu, sedang kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh ortu di rumah masing-masing. *Homeschooling* Komunitas atau *homeschooling group* merupakan gabungan dari *homeschooling* majemuk. Dalam *homeschooling group* ini beberapa perwakilan keluarga berembuk untuk menyusun dan menentukan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, sarana-sarana serta jadwal pembelajaran.⁹ Dengan kata lain *homeschooling group*, yaitu kelompok belajar berbasis gabungan sekolahrumah majemuk yang menyelenggarakan

⁷ Ali Muhtadi, "Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah (Homeschooling) Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis", *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 4.1 (2008), <http://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/download/6877/5910>, diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 19.25 WIB, hlm 9

⁸ Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga Kak-Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah*. (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2007).

⁹ Dr. Ir. H. Nugroho, "Homeschooling Menjawab Tantangan Global", Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=6144#.WREmZ7YIHMw>, diakses pada tanggal 09 Mei 2017 jam 09.33 WIB

pembelajaran bersama berdasarkan silabus, fasilitas belajar, waktu pembelajaran, dan bahan ajar yang disusun bersama oleh sekolahrumah majemuk bagi anak-anak.¹⁰

Homeschooling group mempunyai kurikulum yang dikembangkan secara fleksibel sesuai minat dan kebutuhan anak. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan. Kurikulum sering dimaknai dengan sejumlah pengalaman belajar yang didapat oleh peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.¹¹ Berdasarkan makna tersebut, maka kurikulum perlu memperhatikan setiap faktor yang mendukung siswa untuk belajar.

Kurikulum *homeschooling group* dikembangkan secara bervariasi dengan tetap mengacu kepada standar isi kurikulum Depdikbud. Kurikulum yang biasa digunakan sebagai acuan oleh *homeschooling group* adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), karena KTSP lebih menekankan perpaduan antar pendekatan. KTSP merupakan kurikulum yang memfokuskan pada penguasaan isi, penguasaan kemampuan, aspek-aspek kepribadian serta pemecahan masalah maupun kemampuan potensial siswa.¹²

Kurikulum yang baik akan berhasil jika ditunjang oleh pelaksana yang kompeten. Pelaksana kurikulum di sekolah adalah tenaga pendidik, sedangkan pelaksana kurikulum di rumah adalah orangtua. Tenaga pendidik atau guru merupakan bagian dari sumber daya manusia yang berperan untuk membimbing dan menjadi fasilitator siswa dalam belajar.¹³ Bagi tenaga pendidik, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan tenaga pendidik yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut.

¹⁰ Permendikbud tahun 2004 nomor 129 tentang sekolah rumah, pasal 1 ayat 7 (online)

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 1

¹² Drs. Dian Sukmara, M.pd., *Implementasi Life Skill dalam KTSP*, (Bandung: CV. Mughni Sejahtera, 2007), Hlm 11

¹³ Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm 4

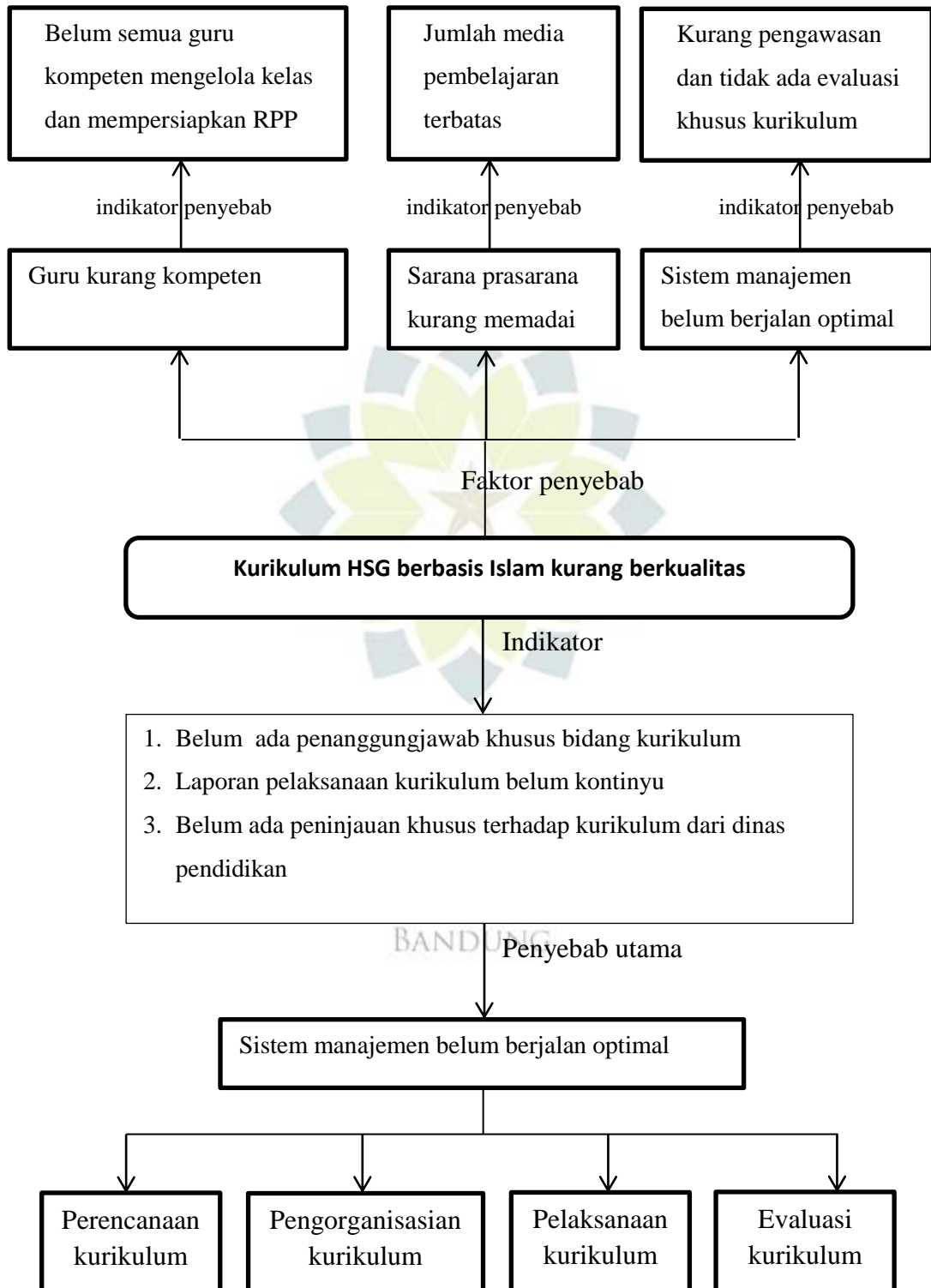
Homeschooling group yang mulai berkembang saat ini adalah jenis *homeschooling group* berbasis Islam. Ciri utama dari *homeschooling group* berbasis Islam adalah dari kurikulumnya yang bersumber pada nilai-nilai Islam yang ada di dalam Al Quran dan As Sunnah. Serta memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didiknya memiliki kepribadian Islam, yang memiliki pola pikir dan pola sikap Islam. Agar tujuan pendidikan tersebut tercapai dan lulusan pendidikan mengalami perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan harapan, maka diperlukan manajemen kurikulum yang baik di *homeschooling group* berbasis Islam.

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa.¹⁴ Di sekolah formal, secara teknis manajemen kurikulum dilakukan oleh wakil kepala sekolah (wakasek) bidang kurikulum. Manajemen tersebut berada dalam pengawasan kepala sekolah. Adapun manajemen kurikulum di *homeschooling group* berbasis Islam tidak sepenuhnya dilakukan seperti di sekolah formal, karena *homeschooling group* ini diberi kebebasan untuk mengelola lembaganya.

Pada kenyataannya *homeschooling group* berbasis Islam masih memerlukan peningkatan kualitas manajemen kurikulum. Hal tersebut disebabkan oleh adanya faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen kurikulum di *homeschooling group* berbasis Islam. Meskipun tidak menutup kemungkinan adanya faktor pendukung yang akan membuat manajemen kurikulum di *homeschooling group* berbasis Islam berjalan optimal.

¹⁴ Drs. Daryanto dan Drs. M. Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media: 2013), hlm 169

“Manajemen Kurikulum *Homeschooling Group* Berbasis Islam”



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

E. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

1. P. Pujiyanto. 2013. *“Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran 2013 Sekolah Dasar”*. Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan. Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang (1) penyiapan kurikulum 2013 pada sekolah dasar; (2) implementasi pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 pada sekolah dasar; (3) evaluasi kurikulum dan pembelajaran 2013 pada sekolah dasar.

Penelitian ini juga mendeskripsikan tentang pengembangan kurikulum dan wujud pengembangan kurikulum 2013 yang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peneliti ini menjadi sumber rujukan untuk penelitian tentang pengelolaan kurikulum di *homeschooling group* yang memiliki kesamaan dengan kurikulum 2013 yang mengarah pada pembentukan karakter siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dari objek penelitian dan lokasi penelitiannya. Pada penelitian ini, lokasi penelitiannya adalah di sekolah formal sedangkan lokasi penelitian penulis adalah sekolah nonformal.

2. Nanis Winarni. 2014. *“Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Bermuatan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar Negeri Sobo Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan”*. Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang pengelolaan kurikulum dan proses pembelajaran yang bermuatan nilai karakter. Nilai karakter yang diteliti meliputi; cinta Allah dan Rasul, cinta orangtua/guru, cinta sesama, cinta keunggulan, cinta diri sendiri, cinta ilmu pengetahuan dan teknologi, cinta alam sekitar, dan cinta bangsa dan negara. Penelitian ini belum menggambarkan pengelolaan komponen penunjang kurikulum yang lainnya, seperti tenaga pendidik di sekolah maupun di rumah yang memiliki hubungan erat dengan manajemen kurikulum.

3. Latifah Permatasari Fajrin. 2015. *“Manajemen Pembelajaran Madrasah Diniyyah Miftachul Hikmah Desa Denanyar Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen Tahun 2014”*. Tesis Prodi Pendidikan Islam. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang manajemen pembelajaran di Madrasah Diniyyah Miftachul Hikmah Desa Denanyar Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen yang terdiri dari unsur manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

Faktor pendukung manajemen pembelajaran yaitu kerjasama dan kreatifitas seluruh pengurus dan ustadz. Faktor pelaksanaan manajemen pembelajaran adalah terbatasnya sarana dan prasarana, waktu dan pendanaan. Penelitian ini menjadi rujukan dan gambaran yang dapat menunjang dalam penelitian yang dilakukan penulis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dari kekhususan sistem manajemen yang diteliti. Jika pada penelitian ini yang menjadi target penelitiannya adalah manajemen pembelajaran, jika pada penelitian penulis adalah manajemen kurikulum.